

MENINGKATKAN KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI PROGRAM TAHFIDZ QUR'AN DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Sri Nurhayati¹, Iwan Hermawan², Nur Aini Farida³

Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia

nurhayatisri2000@gmail.com¹, iwan.hermawan@fai.unsika.ac.id², nfarida@fai.unsika.ac.id³

Abstract

Penelitian ini untuk mengetahui cara atau model yang diterapkan di sekolah untuk meningkatkan karakter Islami siswa melalui program tahfidz qur'an. Adapun metode yang digunakan adalah metode dengan studi literature atau studi kepustakaan. Dimana sumber data diperoleh melalui jurnal-jurnal, buku atau artikel. Dalam rangka pembentukan karakter Islami siswa, lembaga pendidikan dianggap memiliki peran penting untuk mencapai hal tersebut. Salah satu upaya pembentukan karakter Islami adalah dengan pendidikan tahfidz qur'an. Membentuk karakter Islami melalui pendidikan tahfidz qur'an dapat dilakukan dengan berbagai model yang diterapkan diantaranya: 1) model perintah (al-amr) 2) model larangan 3) model motivasi (targhib) 4) model tarhib 5) model dialog dan debat 6) model pembiasaan.

Keywords: pendidikan, karakter; Tahfidz, Qur'an

Sri Nurhayati nurhayatisri2000@gmail.com

(*) Corresponding Author:

PENDAHULUAN

Secara filosofis, konsep pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, yaitu mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan output atau tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan. Pendidikan sebagai tujuan, berarti bahwa hasil akhir dari pendidikan harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah idiologi suatu bangsa. Para pemikir pendidikan (termasuk pendidikan moral dan karakter) seperti: (1) Thomas Lickona; (2) Ki Hadjar Dewantara, dan (3) Lawrence Kohlberg, dalam mendefinisikan konsep pendidikan memiliki penekanan berbeda-beda, namun mereka pada hakikatnya juga memiliki pandangan yang sama yaitu bahwa pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai (Fahroji, 2020).

Menurut (Sanjaya, 2018) Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak. Akhir dari proses pendidikan adalah anak memiliki pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Hal ini disampaikan dalam

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijealskan bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa kerpibadian/karakter manusia bisa dibentuk melalui pendidikan. Oleh karena itu dalam sebuah pendidikan siswa bukan hanya dituntut untuk mengembangkan intelektualnya saja akan tetapi siswa juga mampu memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam Islam, tidak ada satu disiplin ilmu apapun yang terpisah dari etika-etika Islam. Ada tiga nilai utama dalam Islam yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Rasulullah Muhammad Saw. Karakter mulia terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (QS. al-Nisa [4]: 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab [33]: 56). Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlaq karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad Saw. dengan seperti diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: "Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ..." (HR. alTirmidzi). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakter mulia dalam perspektif Islam merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam yang tertuang melalui nash Alquran dan Hadis (Nasihatun, 2019).

Menurut (Handayani, 2021) kegiatan tahfidz al-Qur'an dapat membentuk kepribadian yang baik, orang yang melakukan tahfidz al-Qur'an akan membentuk kepada akhlak yang baik karena akhlak akan menjadi ukuran yang baik di dalam kepribadian terutama di dalam pembentukan karakter sehingga pembiasaan melalui menghafal alQur'an akan membentuk anak berkarakter yang baik seperti karakter religius akan melekat dalam pribadi anak yang ikut dalam tahfidz al- Qur'an. Perlunya pembentukan karakter pada setiap peserta didik yang berada dalam jenjang pendidikan formal maupun non formal. Karena dengan pembentukan karakterlah bangsa ini akan melahirkan generasi yang berakhlakul 2 kharimah yaitu berakhlak mulia. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah saw yang artinya : Telah bercerita kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Masruq dari 'Abdullah bin "Amru radliallahu 'anhu berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah sekalipun berbicara kotor (keji) dan juga tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaqnya". (HR. Bukhari).

Di masa sekarang ini kajian terhadap tahfidz al-Qur'an dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini menggalakkan dan mengembangkan program tahfidzal-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal alQuran. Trend ini juga sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam. Meskipun sebetulnya menghafal al-Quran bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena menghafal al-Quran sudah berjalan sejak lama di pesantren-pesantren (Zulina & Fikri, 2021).

Lembaga-lembaga pendiidkan Islam dari sekolah non formal ataupun formal di masa sekarang sudah banyak yang menerapkan program Tahfidz qur'an. Dengan

penerapan program ini selain untuk menghafal kitab suci Allah Swt. tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa melalui Al-qur'an.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode literatur atau kepustakaan. Kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis (Habibatullah et al., 2021).

Adapun sumber data diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah atau jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berdasarkan hal-hal atau variabel dalam bentuk artikel, jurnal, catatan, buku dan sebagainya (Santosa, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi. Pembacaan pustaka secara berulang dan pengecekan antar pustaka dilakukan agar menjaga hasil penelitian secara tepat dan meminimalisir kesalahan di karenakan kekurangan dari peneliti (terhindarnya dari kesalahan penyampaian informasi). Penelitian ini di laporkan dengan menyusun hasil penemuan berdasarkan prinsip kemudahan dan kesederhanaan. Hal ini mengingatkan peneliti memiliki keterbatasan kemampuan yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail (Nur Latifah et al., 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah karena memiliki banyak anugerah yang dimiliki dan yang tidak dimiliki makhluk lain, hal itu menjadi keistimewaan dan menghantarkannya kepada kemuliaan dan kebahagiaan. Keistimewaan dari Allah yang diberikan kepada manusia adalah akal dengan akal manusia mampu mengendalikan perasaan mengontrol kemauan dan berfantasi sehingga membentuk karakter yang kuat dalam diri sebagai kontrol terhadap sesuatu yang dihadapi. Konsep Pendidikan karakter telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Terbukti dari perintah Allah memberikan tugas kepada Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak bagi ummatNya (Shobirin, 2018).

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (competitive advantage) serta keunggulan komperatif (comperative advantage)(Mahfud, 2011).

Menurut Zuhairuni dalam (Jamila, 2016) Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai

Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji (Roqib, 2009).

Dalam rangka pembentukan karakter Islami siswa, lembaga pendidikan dianggap memiliki peran penting untuk mencapai hal tersebut. Menurut (Sjarkawi, 2006) Menjelaskan Manusia berkarakter tentu tidak bisa lahir dan tercipta dengan sendirinya. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial. melainkan harus meliputi berbagai hal, integrative antara kehidupan jasmani dan rohani, holistic yang meliputi berbagai potensi manusia.

Dalam (Lickona, 1999 C.E.) menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di samping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga. Meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut. Sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah. Dengan alasan tersebut, sekolah dan keluarga haruslah seiring dalam menyikapi masalah yang muncul. Dengan adanya kerja sama antara kedua pihak. Kekuatan yang sesungguhnya dapat dimunculkan untuk meningkatkan nilai moral sebagai seorang manusia dan untuk mengangkat kehidupan moral di negeri ini.

Salah satu upaya pembentukan karakter Islami adalah dengan pendidikan tahfidz. Pendidikan tahfidz berperan sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada siswa dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah (Qardhawi, 1999). Program tahfidz al-Qur'an adalah program menghafal al-Qur'an mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya dari berbagai masalah kehidupan, yang dimana al-Qur'an senantiasa ada dan hidup didalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya (Handayani, 2021).

Saat ini, banyak sekali masyarakat yang lalai sehingga lupa untuk membaca dan mengamalkannya. Bahkan masih banyak juga yang belum mampu untuk membaca secara baik apalagi memahaminya. Al-qur'an tidak hanya sebagai kitab suci, akan tetapi Al-qur'an merupakan pedoman hidup dan sumber ketenangan jiwa (Safliana, 2020). QS. Al Isra, 17:82 menjelaskan bahwa membaca Al-qur'an dan mengetahui isinya akan mendapatkan rahmat Allah:

خَسَارًا إِلَّا الظَّالِمِينَ يَرْيُدُوا وَلَا لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً شِفَاءً هُوَ مَا الْقُرْآنُ مِنْ وَنُنَزَّلُ

Artinya:

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Al-qur'an merupakan firman Allah yang dijadikan pedoman hidup (way of life) oleh kaum muslim yang tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia dan dalam berbagai permasalahannya. Al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan dan daya nalar setiap orang dan kapan pun masanya akan selalu

hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan. Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu (Djunaid, 2022).

Dalam penelitian Muhammad Rizal Riyadin dengan judul “ Metode Tahfidz sebagai pembentukan karakter Islami di SMP Ahmad Dahlan Boarding School Sukoharjo” Langkah awal membentuk karakteri Islami melalui pendidikan tahfidz dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya :

1) Memberikan motivasi rutin pentingnya membaca Al-Qur'an : dengan siswa diberikan motivasi tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dan manfaat yang dapat diperoleh, siswa akan tergerak untuk selalu membaca Al-Qur'an.

2) Memberikan semangat untuk menghafal Al-Qur'an : siswa diajarkan serta dibimbing melalui pendekatan-pendekatan personal dan diberikan semangat menghafal Al-Qur'an serta diberikan motivasi tentang keutamaan menjadi seorang Hafidz Qur'an salah satunya mendapatkan tempat yang paling mulia di sisi Allah SWT.

3) Murajaah terus menerus dalam setiap saat : untuk membentuk karakter Islami melalui pendidikan tahfidz, siswa diarahkan untuk selalu menghafal di setiap sela waktu dalam aktifitasnya, dengan demikian siswa secara tidak langsung diajarkan tentang kedisiplinan di mana itu merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter.

Dengan demikian jika hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus, maka akan tertanam dalam diri setiap siswa dan secara tidak langsung akan membentuk karakter Islami yang selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan karakter Islami melalui pendidikan tahfidz karakter siswa akan terbentuk dari perilaku keseharian dalam mengamalkan ajaran Islam, serta tidak menutup kemungkinan dari pendidikan tahfidz akan muncul kebaikan lain karena kuatnya karakter Islami yang dimiliki (Riyadin, 2020).

Dalam penelitian Muhammad Shobirin dengan judul “Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami“ dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter Islami siswa yakni melalui penerapan model pembentukan karakter yang sesuai dengan Al Qur'an meliputi (1) model perintah atau dalam Islam dikenal dengan al-amr; (2) model larangan, dalam masalah akhlak, bila dilarang untuk mengerjakan sesuatu berarti bisa dimaknai perintah untuk melakukan amalan sebaliknya; (3) model motivasi (targib) sering diartikan dengan kalimat yang menimbulkan keinginan kuat, membawa seorang tergerak untuk melakukan sebuah amalan; (4) model tarhib adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. model kisah, kisah yang diungkapkan dalam Al Qur'an ini meliputi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia, termasuk aspek akhlak; (6) model dialog dan debat, tidak sedikit pembaca yang merasa ikut terlibat langsung dalam model dialog-dialog yang ditampilkan Al Qur'an; (7) model pembiasaan, proses pendidikan yang berkaitan dengan akhlak atau perilaku tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya menjadi angan-angan saja karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangatlah dibutuhkan; model teladan, pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik.

Dalam ke 7 model pembentukan karakter yang diterapkan, dapat kita ketahui bahwa siswa dapat memiliki karakter atau sifat seperti orang yang bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu melalui model al-amr dan model larangan. Siswa akan patuh pada apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Model motivasi juga membentuk karakter mempunyai motivasi atau keinginan yang kuat dalam dirinya, baik yang bersifat ibadah ataupun dalam hal cita-cita. Model al-amr dan larangan dapat memberikan dorongan agar motivasi siswa menjadi semakin kuat dan tentunya motivasi dalam hal yang dianggap di jalan yang benar. Selanjutnya model tarhib yaitu upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Dengan model ini siswa akan tergerak hatinya untuk dapat meningkatkan ibadahnya sesuai dengan ajaran Al-qur'an. Dengan model ini juga siswa tidak akan berani melanggar aturan-aturan yang terikat dalam lingkungan sekitarnya. Model dialog dan model pembiasaan bertujuan untuk meningkatkan karakter Islami yang telah dimiliki siswa, karakter yang telah terbentuk dengan melalui model-model pembentukan karakter di atas, diperkuat dengan model dialog dan model pembiasaan.

Melalui program tahfidz qur'an siswa akan terbiasa dengan hafalan dan bacaan yang ada dalam al-qur'an yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-qur'an merupakan kitab suci Allah yang isinya mengandung petunjuk-petunjuk untuk dijadikan pedoman manusia dalam hidup di dunia. Dengan program tahfidz qur'an pembentukan karakter Islami akan semakin kuat di dalam diri manusia.

Tidak hanya karakter Islami, banyak karakter lain yang dapat dihasilkan dari Tahfidz Al Qur'an. Apabila peserta didik dapat menyerap semua kandungan dari materi yang dihafalkan, maka dalam setiap langkahnya akan diiringi hafalan-hafalan tersebut. Sehingga dalam bersikap dan berperilaku, peserta didik akan mengingatkan hafalannya. Secara otomatis, ketika peserta didik telah memahami pesan dari hafalan, karakter-karakter yang lain akan mengikuti. Dengan kata lain, karakter Islami yang diperoleh dari hafalan Tahfidz Al Qur'an ini dapat memunculkan karakter-karakter lain. Seperti disiplin, kerja keras, gemar membaca, dan lain sebagainya (Shobirin, 2018).

KESIMPULAN

Dalam rangka pembentukan karakter Islami siswa, lembaga pendidikan dianggap memiliki peran penting untuk mencapai hal tersebut. Salah satu upaya pembentukan karakter Islami adalah dengan pendidikan tahfidz qur'an. Pendidikan tahfidz qur'an berperan sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada siswa dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah. Membentuk karakter Islami melalui pendidikan tahfidz dapat dilakukan dengan berbagai model yang diterapkan diantaranya:

- 1) model perintah atau al-amr
- 2) model larangan
- 3) model motivasi (targhib)
- 4) model tarhib
- 5) model dialog dan debat
- 6) model pembiasaan

DAFTAR PUSTAKA

- Djunaid, H. (2022). Konsep Pendidikan Dalam Al Quran. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.384>
- Fahroji, O. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter. *Qathrunâ*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Habibatullah, S., Darmiyanti, A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Ber cerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1–7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Handayani, F. (2021). *Program Tahfidz Al Qur ' an Dalam Membentuk Program Studi Pendidikan Agama Islam*. 10.
- Jamila. (2016). 58765-ID-pendidikan-berbasis-islam-yang-memandiri. *Jurnal EduTech*, 2(2), 73–83.
- Lickona. (199 C.E.). *Educating for Character:How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mahfud, R. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Erlanga.
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 321–336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Qardhawi, Y. (1999). *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Riyadin, M. R. (2020). *Islami Di Smp Ahmad Dahlan Boarding School*.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. LkiS.
- Safliana, E. (2020). Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia. *Jihafas*, 3(2), 71.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (10th ed.). Kencana.
- Santosa. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*.
- Shobirin, M. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami. *Quality*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati diri*. Bumi Aksara.
- Zulina, D. M., & Fikri, M. (2021). Pengelolaan Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar. *Jurnal Intelektualita*, 6(2), 32–44.